

Interkoneksi Paradigma Pendidikan Islam di Sekolah Menengah Atas Tren Sains Tebuirang Jombang

Fahrudin

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
fahru406@gmail.com

Sepma Pulthinka Nur Hanip

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
shevahanip182@gmail.com

Abstract: This study aimed to analyze Islamic Education in high school Trens Science studying and researching verses of the universe are contained in the Qur'an and the Hadith serve as a reflection of the unity of the Divine principle. This is what later became basic principles in organizing education in the high school Trensain-based monotheism. Through research field research this researchers using a qualitative approach-descriptive methods of data collection used observation, interview, and documentation. The theoretical framework to analyze the findings of the field used the concept of Islamization of Science Ismail Raji Al-Faruqi. The results of the findings in the field show that, high school Trens Science Tebuireng, applying the paradigm of Islamic education based on Science which is based on Al-qur'an dah Hadith as a system of education that is in harmony with the idea of the islamization of Science Ismail Raji Al-Faruqi.

Keywords: *Islamic Education, SMA Trens Sains, Islamization*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pendidikan Islam di SMA Trens Sains yang mengkaji dan meneliti ayat-ayat semesta yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits yang dijadikan sebagai refleksi dari kesatuan prinsip Ilahi. Hal inilah yang kemudian menjadi prinsip dasar dalam penyelenggaraan pendidikan di SMA Trensain yang berbasis tauhid. Melalui penelitian *field research* ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kerangka teori untuk menganalisis temuan dilapangan digunakan konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. Hasil dari temuan dilapangan menunjukkan bahwa, SMA Trens Sains Tebuireng, menerapkan paradigma pendidikan Islam yang berbasis Sains yang berlandaskan Al-Qur'an dah Hadits sebagai sistem pendidikannya yang selaras dengan gagasan islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, SMA Trens Sains, Islamisasi

Pendahuluan

Rekonstruksi pendidikan Islam yang dilakukan pesantren dalam mengembangkan keilmuan umum di era modern dewasa ini menjadi suatu prestasi yang patut diapresiasi. Gairah dalam mengkaji Ilmu pengetahuanyang telah lama hilang sejak kejayaan umat Islam telah muncul kembali dan

diintegrasikan oleh pesantren yang identik dengan pengetahuan keagamaan yang berbasis kitab kuning. Analisis Lukens-Bull menyebutkan bahwa, pesantren telah merevisi kurikulum pendidikannya yang disesuaikan dengan tuntunan zaman modern yang semakin kompleks yang diarahkan kepada pendidikan agama, karakter berbasis pengalaman, pengembangan kreativitas, dan mulai menyentuh pada ranah pendidikan umum.¹

Pendapat di atas tidaklah berlebihan dilihat dari akar sejarahnya kejayaan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dianggap punah sejak merosotnya kekuasaan *kehalifah* dan melemahnya posisi umat Islam sampai akhirnya jatuhnya kota Baghdad ke tangan Hulagu Khan yang diikuti dengan perusakan pusat-pusat kegiatan ilmiah dan pembantaian secara besar-besaran terhadap para guru dan ilmuwan. Sebaliknya, Eropa mengalami masa pencerahan dan bangkitnya ilmu pengetahuan berbasis rasional, sehingga tidak mengherankan bila saat ini perkembangan kajian dalam hampir semua bidang ilmu pengetahuan dipelopori oleh Barat.² Selain faktor utama sebagaimana disebutkan di atas, terdapat beberapa faktor teknis yang menyebabkan keterbelakangan ilmu pengetahuan dikalangan kaum Muslim, *pertama*, kurangnya metodologi penelitian yang memadai dikalangan ulama atau cendekiawan Islam; *kedua*, kurang mendalamnya penguasaan medan kajian keagamaan; *ketiga*, kurangnya pemahaman terhadap perkembangandinamika masyarakat dan tanda-tanda jaman; *keempat*, kurang tajamnya kemampuan analisis para ulama dan cendekiawan tersebut.³

Kemudian, secara formal muncullah gagasan islamisasi ilmu dalam seminar Internasional pada tahun 1982 di Islamabad yang disponsori oleh Universitas Islam Islamabad dan Lembaga Pemikiran Islam Internasional. Sebagai kesepakatan terhadap *master plan* dalam seminar tersebut, dinyatakan perlunya dilakukan 'Islamisasi' terhadap berbagai disiplin ilmu modern. Termasuk yang setuju didalamnya adalah tokoh Isma'il Raji al-Faruqi.⁴

Bagi al-Faruqi, mengembalikan ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai Islam dengan mengacu kepada al-Qur'an dan Hadits sangatlah penting,

¹Ronald Lukens-Bull, "Madrasa by Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Scholls in Indonesia and Larger Southeast Asian Region", *Journal of Indonesian Islam*, Volume. 04, Number. 01, June 2010, hlm. 9,

²Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arab Tujuan*(Jakarta : Insist, 2005), hlm. 29.

³M. Masyhur Amin. "Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama" dalam *Jurnal Penelitian Agama*, No.2, September-Desember 1992, Balai Penelitian P3M IAIN Yogyakarta, hlm.28

⁴Syarif Hidayatullah, "Islamisasi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Ilmu" dalam *Jurnal Filsafat* Vol. 23, nomor 3, Desember 2013, hlm.17.

mengingat keadaan umat Islam saat ini yang menjadi terbelakang akibat menjadikan ilmu pengetahuan Barat sebagai acuan. Gagasannya kemudian mendapatkan banyak respon dari berbagai kalangan, baik pro maupun kontra. Tetapi, ada satu hal yang unik yaitu landasan tauhid dalam ilmu pengetahuan yang menuai banyak respon positif, bahwa memang seyogyanya umat Islam menyadari bahwa alam semesta ini milik Allah dan akan kembali kepadanya. Sehingga berpijak kepada al-Qur'an dan hadits dalam ilmu pengetahuan menjadi penting.⁵

Berkaitan dengan Lembaga pendidikan pesantren, yang pada dasarnya dituntut untuk memenuhi standar zaman modern yang dicirikan oleh perkembangan teknologi agar mampu bersaing dalam pasar pendidikan.⁶ Walaupun begitu, pesantren harus mampu mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai dasar pendidikannya tanpa ada dikotomisasi ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, upaya yang digunakan adalah rekonstruksi ilmu pengetahuan yang berbasis Islam.⁷ seperti halnya Islamisasi ilmu komunikasi yang pada hari ini masih berkiblat pada Amerika seperti yang ditunjukkan oleh Mohd Yusof Hussain.⁸

Hal tersebut baru terlihat dalam ranah pendidikan dewasa ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai bergerak melakukan Islamisasi ilmu atau yang sejenis dengannya, baik saintifikasi Islam maupun sains Islam. Salah satunya adalah munculnya pesantren dengan lembaga pendidikan khusus pengembangan *natural sains* dan teknologi, kemudian disebut dengan Pesantren Sains disingkat menjadi Trensains. Sejak tahun 2014 pesantren ini menyelenggarakan pendidikan tingkat menengah atas, SMA Trensains. Dengan fokus mengkaji dan meneliti ayat-ayat semesta yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits. Bila diamati, prinsip pendidikan untuk berpijak kepada al-Quran dan hadits ini, sama dengan konsep dasar Islamisasi ilmu al-Faruqi, yaitu konsep tauhid. Untuk itulah tulisan ini disusun, guna mengkaji lebih lanjut korelasi tersebut. Dimulai dengan pemaparan konsep Islamisasi ilmu al-Faruqi kemudian konsep Trensains dalam menyelenggarakan pendidikannya, dilanjutkan dengan analisa bagaimana korelasi keduanya terkait dengan prinsip tauhid.

⁵Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* Terj: Anas Muhyiddin, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 17.

⁶ Nilna Azizatus Shofiyah, Haidir Ali, & Nurhayati Sastraatmadja, "Model Pondok Pesantren di Era Milenial", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 2.

⁷Kusuma Dewi Nur Aini & Alvin Qodri Lazuardy, "Kritik Dualisme dalam Pendidikan Islam", *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Volume. 2, Maret 2020, hlm. 307.

⁸Hamid Fahmy Zarkasyi, et.al, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Karya Mohd Yusof Hussain", *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Volume. 2, Maret 2020, hlm. 187.

Hasil Dan Pembahasan

Tentang Sekolah Menengah Atas (SMA) Trensains Pesantren Tebuireng Jombang

Kemajuan dalam dunia pendidikan semakin saja terlihat. Hal demikian disebabkan tuntutan zamanlah yang menuntut para praktisi pendidikan (pendidik) untuk memutar otak untuk dapat mencari jalan alternatif ditengah gebrakan era globalisasi yang tanpa permisi, sehingga menjadi sebuah keharusan lembaga-lembaga pendidikan sebagai laboratorium bagi terciptanya dialektika keilmuan yang akhirnya membentuk manusia-manusia cerdas. Dalam konteks pendidikan yang berbasis pedagogik, pendidik harus mampu memberikan pemahaman secara komprehensif terkait dengan hakikat manusia terutama peserta didik tentang arti pendidikan yang non-dikotomis.⁹

Salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mengikuti arus perkembangan zaman adalah SMA Trensains Pesantren Tebuireng Jombang. Trensains merupakan singkatan dari Pesantren Sains, adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menekankan pada pemahaman al-Qur'an, hadits dan sains kealaman (*natural sains*), dan interaksi antara agama dengan sains. Berbeda dengan sekolah-sekolah modern yang terdapat di pesantren pada umumnya, yang hanya menggabungkan materi pesantren dengan ilmu umum.

Sekolah ini berdiri dibawah naungan Pesantren Tebuireng 2, Jombang. Diresmikan pada tahun 2014, berdasarkan gagasan yang disusun oleh Ir. KH. Salahuddin Wahid dan Agus Purwanto, D.Sc. dengan tujuan utama melahirkan generasi mumpuni dalam bidang agama dan sains serta menjadikan al-Qur'an sebagai basis pengembangan ilmu pengetahuan (sains). Sehingga diharapkan terbangun sistem keilmuan sains Islam.¹⁰ Harapan pengagas Trensains tersebut Nampak pada Visi SMA TrensainsTebuireng *adalah Labirnya generasi yang memegang teguh al-Qur'an, mencintai dan mengembangkan sains, dan mempunyai kedalaman filosofis dan keluhuran Akhlaq.* Kemudian dikembangkanlah dalam tiga misi untuk mempermudah pencapaian, sebagai berikut:

⁹Abdul Rahman, "Urgensi Pedagogik dalam Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan" *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm. 85.

¹⁰ Profil SMA Trensains disadur dari website trensains, Abdul Ghafur, "Profil SMA Trensains Tebuireng (Pesantren Sains)" diakses dari <http://www.smatrensains.sch.id/2015/08/profil-sma-trensains-tebuireng.html> pada tanggal 17 Mei 2019.

1. Menyelenggarakan proses pendidikan yang menanamkan pemahaman dan kecintaan santri pada al-Qur'an
2. Menyediakan lingkungan bagi berkembangnya sikap ilmiah, berfikir logis-filosofis dan tanggap, serta menyelami alam, baik materi maupun imateri dengan berbagai fenomenanya.
3. Mengantar santri untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi dalam bidang sains kealaman.¹¹

Sebagai bagian dari pendidikan nasional, SMA Trensains mendeskripsikan tujuannya secara formal, yaitu *meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut*. Secara khusus, tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Meningkatkan wawasan para santri baik melalui pengkajian yang mendalam, penelitian ilmiah dari percobaan ilmiah, khususnya berkaitan dengan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang ilmu pengetahuan (sains), sehingga santri memiliki pandangan jauh kedepan dan dapat memahami rahasia alam semesta berangkat dari nash al-Qur'an dan hadits.
2. Meningkatkan keterampilan para santri dalam bidang bahasa, pemanfaatan ilmu fisika, kimia, biologi, astronomi dan sebagainya, dalam rangka membuka dan memahami rahasia-rahasia alam semesta dan kehidupan sehari-hari yang selama ini tersimpan.
3. Meneguhkan sikap akan kemaharajaan Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya melalui pendekatan fisika, kimia, biologi dan ilmu lainnya, sehingga para santri paham dengan benar bahwa Allah menciptakan semua ini tanpa sia-sia. Seluruh makhluk bermanfaat bagi yang lain dan merupakan sinergitas yang luar biasa, harmonis dan padu.

Paradigma Keilmuan SMA Trensains Tebuireng Jombang

Paradigma yang dibangun dalam Trensains berdasarkan cara pandang yang berkaitan aspek *ontologi*, *epistemologi* dan *aksiologi*. Aspek *ontologi* atau objek yang digunakan adalah objek yang tampak dan tidak tampak sehingga jelas tidak akan menolak hal yang gaib. Realitas bukan hanya objek yang dapat dilihat, diraba, dirasakan, tetapi juga yang tidak dapat dilihat. Objek pengetahuan ada dua, yaitu yang tampak oleh mata dan yang tidak tampak, serta terdapat realitas dibalik realitas material.¹² Aspek *epistemologi* atau cara memperoleh ilmu

¹¹Tim Penyusun, *Dokumen Kurikulum SMA Trensains Tebuireng Tahun Pelajaran 2015-2016*, hlm. 7.

¹²Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Abdul Ghofur, pada tanggal 10 Agustus 2015. Baca dalam Mohamad Yasin Yusuf, *PESANTREN SAINS: Epistemology Of Islamic Science In Teaching System* Walisongo, Volume, 23, Nomor 2, November 2015. hlm. 293.

pengetahuan adalah melalui al-Qur'an, hadits, dan pengalaman indra manusia. Al-Qur'an menyebutkan ada tigapiranti manusia untuk memperoleh pengetahuan, yaitu pendengaran, penglihatandan *fu'ad*, sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. al-Nahl 16:78.

Bahwa berangkat dari kondisi tidak tahu, maka setelah lahir manusia belajar sedikit demi sedikit dengan ketiga piranti tersebut. Tetapi pada ayat tersebut tidak diakhiri dengan redaksi *la'allakum ta'lamun* (agar engkau mengetahui), akan tetapi menggunakan *la'allakum tashkurun* (agar engkau bersyukur), artinya mengaktifkan ketiga piranti (telinga, mata dan hati) tidak sekedar pada taraf mengetahui sesuatu, tetapi manusia harus bersyukur atas karuniapengetahuan yang dimiliki dan diperoleh melalui ketiga piranti tersebut. Disinilah letak epistemologi dalam sains Islam yaitu wahyu dan petunjuk Tuhan, agar dapat mengetahui hakikat dirinya. Sementara aspek *aksiologi* atau tujuannya adalah dikenalnya Sang Pencipta melalui pola-pola ciptaan-Nya, mengetahui watak sejati segala sesuatu sebagaimana yang telah diberikan oleh Allah.

Setelah mengetahui watak sejati, maka akan ditemukan kesatuan dalam hukum alam, sunnatullah, keterkaitan seluruh bagian dan aspek dalam kehidupan sebagai refleksi dari kesatuan prinsip ilahi. Dengan berhasil menguak pola ciptaan dan kesatuan hukum alam, akan membuat para peneliti semakin tunduk kepada Dzat Sang Pencipta, sebagaimana isyarat yang terdapat dalam surat Ali 'Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Yaitu: orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Inti dari paradigma ini adalah menekankan agar sains Islam yang dibangun bersumberkan pada wahyu dengan konsep tauhid. Maksudnya adalah bahwa alam semesta ini memiliki satu sumbu dan satu orbit, dari Allah dan akan kembali kepada Allah.

Sistem Pendidikan SMA Trensains Pesantren Tebuireng Jombang

Untuk mencapai visi yang telah ditetapkan, SMA Trensains menetapkan Kurikulum Semesta, yang merupakan integrasi dari Kurikulum 2013, Kurikulum

Cambridge, dan Kurikulum Kearifan Pesantren.¹³ Kurikulum semesta berujuan agar setiap santri menjadikan al-Qur'an sebagai kajian utama dalam pengembangan sains. Dalam strukturnya, kurikulum semesta dibagi kedalam 3 kelompok mata pelajaran. Yaitu: *Pertama*, mata pelajaran wajib sebanyak 11 SKS, terdiri dari mata pelajaran bahasa Inggris, bahasa Indonesia, PKN, Sejarah, PJOK dan prakarya. *Kedua*, mata pelajaran peminatan sebanyak 110 SKS, terdiri dari mata pelajaran sains yaitu kimia, fisika, biologi dan matematika. *Ketiga*, Mata pelajaran kearifan pesantren, terdiri dari pelajaran filsafat, bahasa Arab, ASWAJA, ushul fiqh, ulumul hadits, ulumul qur'an, pelajaran al-Qur'an dan sains.¹⁴

Selain materi yang disampaikan di kelas, pembelajaran juga dilakukan diluar kelas, dengan tujuan untuk menambah pemahaman interaksi antara agama dan sains. Kegiatan diluar kelas dibagi menjadi tiga, yaitu: observasi, dijadwalkan satu kali dalam satu semester, didampingi langsung oleh konsultan Ahli, Agus Purwanto. Kegiatan mingguan dilakukan setiap akhir pekan berupa observasi, penelitian, diskusi, KIR dan tahajud bersama yang disebut dengan 'tahajud fisika' terakhir adalah kegiatan matrikulasi yang diberikan sebelum santri mendapatkan pelajaran utama. Dilakukan selama sebulan penuh pada awal tahun ajaran. Meliputi *Arabic camp*, *English camp*, dan *Fisimat camp* (merupakan penguatan bidang fisika dan matematika. Dengan pembekalan konsep kalkulus, integral, diferensial, matrik, konsep fisika dasar dan lain sebagainya.

Strategi pembelajaran yang dikembangkan dalam Trensains adalah strategi metakognitif dan saintifik. Strategi metakognitif bertujuan untuk mengarahkan santri agar dapat secara sadar mengontrol proses berpikir dalam pembelajaran. Strategi ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu merancang apa yang hendak dipelajari, memantau perkembangan diri dalam belajar dan menilai apa yang dipelajari. Strategi ini diterapkan dalam setiap mata pelajaran. Sementara strategi saintifik dirancang agar santri dengan aktif mampu mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui beberapa tahapan dalam mengamati, merumuskan setiap masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan. Kemudian dapat mendialogkan konsep dengan hukum yang ditemukan. Prinsip saintifik secara tidak langsung mengajarkan agar santri dapat bekerja secara ilmiah. Dengan perpaduan ini spiritualitas dan prestasi belajar dapat menjadi tujuan utama indikator

¹³Tantry Padhmasari, Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Semesta: Studi Kasus DiSMATrensains Tebuireng Jombang, 2016. Tesis

¹⁴Mohamad Yasin Yusuf, *PESANTREN SAINS: Epistemology Of Islamic Science In Teaching System* Walisongo, Volume, 23, Nomor 2, November 2015. hlm. 288.

keberhasilan peserta didik dalam proses belajar.¹⁵ Untuk penilaian, dilakukan terhadap semua aspek, kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, dengan menggunakan teknik dan instrumen sebagai berikut:

1. Penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal
2. Penilaian kompetensi pengetahuan, dilakukan melalui tes tulis, tes lisan dan penugasan
3. Penilaian kompetensi keterampilan melalui tes praktik, proyek dan portofolio.¹⁶

Korelasi Islamisasi Sains Al-Faruqi di SMA Trensains Tebuireng

Konsep tauhid dalam pengetahuan Islam adalah didasarkannya pengetahuan hanya kepada Allah Sang Pencipta alam semesta sekaligus tempat kembalinya semesta. Al-Faruqi menggunakan konsep ini dalam gagasan Islamisasi ilmu sebagai prinsip dasar agar tidak terdapat dualisme dalam ilmu pengetahuan dan agar ilmu pengetahuan sejalan dengan ajaran al-Qur'an. Prinsip tauhid ini menekankan agar ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya meyakini kebenaran indrawi dan rasional, tetapi juga mengakui dan meyakini kebenaran transdental berupa instuisi dan wahyu.

Prinsip tauhid yang dimiliki oleh al-faruqi di atas sangat senafas dengan prinsip-prinsip dasar dari lembaga pendidikan Trensains Tebuireng Jombang, untuk tidak menyebutnya dipengaruhi oleh idenya al-Faruqi, salah satu alasan didirikannya Trensains ini adalah guna menciptakan generasi-generasi yang mampu mengkonstruksi sains lewat al-Qur'an dan hadist. Tujuan ini ditujukan untuk menandingi sains barat yang selama ini telah mendominasi nalar keilmuan. Tak pelak lagi, umat Islam pun tak luput dari mengikuti cara berpikir barat yang sekuler. Dengan demikian, kehadiran lembaga pendidikan SMA Trensains Tebuireng Jombang ini berusaha membangun sains (ilmu alam) berdasarkan wahyu. Titik tolak pembelajaran di dalamnya berangkat dari ayat-ayat dalam al-Qur'an, utamanya ayat-ayat kauniyah. Dengan tujuan utama agar para santri semakin tunduk kepada Sang Pencipta.

¹⁵Rio Pebrian, Nurul Istiqomah, & Susi Mutoharoh, "Spiritualitas, Doa, dan Prestasi Belajar", *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 02, 2018, hlm. 128.

¹⁶ Lihat, "Kurikulum SMA Trensains Tebuireng", 82-85. Dalam, Muslih, *Pembelajaran Ayat-Ayat Kauniyah Di SMA TrenSains 2 Pesantren Tebuireng Jombang*, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Volume 12, Nomor 2, Maret 2018, hlm. 472.

Konsep islamisasi ilmu al-Faruqi yang berasaskan tauhid ini, sangat tampak terlihat dalam epistemologi yang dibangun oleh sang inisiator penggagas sekolah Trensains ini, dengan berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Konsep tauhid pada dasarnya digunakan sebagai metodologi berfikir yang harus dimaknai secara holistik-komprehensif untuk menggali ilmu pengetahuan yang tidak bebas nilai yang tidak terlepas dari nilai-nilai Islam.¹⁷

Sebagaimana dalam pandangan filsafat sains Islam juga, bahwa sumber dan metode ilmu berdasarkan pada indra lahir dan batin, akal dan intuisi serta otoritas wahyu ilahi. Walaupun tidak secara utuh mengadopsi gagasan Islamisasi ilmu milik al-Faruqi yang cakupannya begitu luas (ilmu pengetahuan), dengan prinsip tauhid yang melandasi pembelajarannya, SMA Trensains menyadari pentingnya kehadiran sains Islam berdasarkan realitas berikut:

1. Langkanya ilmuan-ilmuan muslim dalam bidang sains akibat kurang adanya kesadaran untuk melakukan kajian terhadap ayat-ayat kauniah yang terdapat dalam al-Qur'an
2. Terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan sains, hal ini menyebabkan mundurnya Islam
3. Adanya ketidakcocokan sains barat dengan prinsip-prinsip dasar ajaran agama Islam (rukun iman dan rukun Islam), baik dari segi ontologis, epistemologis, dan aksiologis.
4. Banyaknya fakta-fakta ilmiah atau perempuan dari sains modern yang sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam al-Qur'an
5. Pentingnya sains yang dibangun bersumber pada wahyu.

Kelima hal di atas, sama dengan latar belakang munculnya gagasan Islamisasi ilmu al-Faruqi, hal ini kemudian menegaskan adanya korelasi, bahwa konsep tauhid dalam ilmu pengetahuan yang memiliki penekanan sepenuhnya pada pandangan bahwa 'segala hal milik Sang Pencipta' kemudian akan melahirkan kesadaran bahwa wahyu merupakan sumber utama dalam ilmu pengetahuan. Sebagaimana al-Faruqi dan SMA Trensains yang melandaskan sumber pengetahuan Islam adalah al-Qur'an dan Hadits. Kesatuan pandangan bahwa al-Qur'an dan Hadist menjadi sumber inspirasi bagi terciptanya sains Islam, inilah semangat yang menyertai proyek Islamisasi sains al-Faruqi, pun demikian juga dengan Trensains Tebuireng Jombang.

Dalam konteks yang lebih sempit, ide Islamisasi al-Faruqi ini juga, secara langsung maupun tak langsung telah mempengaruhi cara lembaga Trensains dalam membekali muridnya sebelum diperkenalkan materi-materi sains. Jika al-

¹⁷Firda Inayah, "Peran Tawhid dalam Membangun Ilmu Pengetahuan", *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Volume. 2, Maret 2020, hlm. 285.

Faruqi menyarankan umat Islam untuk mempelajari kebudayaan Islam agar umat Islam memiliki identitas keilmuan sehingga ketika dibenturkan dengan cara berpikir sekuler-dikotomik seperti yang dianut oleh pihak barat maka, umat Islam tidak mudah terkecoh dan terbawa oleh arus pengetahuan barat yang memalingkan hal-hal yang sifatnya religius, immateril, abstrak dan semacamnya. Pun demikian dengan Trensains, memiliki strategi yang sama dalam upaya memahami kepada muridnya dimana disiplin ilmu seperti Ulumul Qur'an, Ulumul Hadist, Bahasa Arab, Balaghoh, Mantik dan Filsafat. Beberapa disiplin ilmu ini wajib dipelajari dan dikuasi oleh para santri. Karena Trensains mengharapkan santri-santri yang belajar di lembaga Trensains tersebut menjadi ulama sains kealaman, yakni orang-orang yang dapat mengembangkan sains dengan sumber inspirasi ayat-ayat kawuniyah yang ada dalam al-Qur'an. semangat ini didasari atas keinginan yang kuat untuk mengembalikan keyaan dan peradaban umat Islam sebagaimana tempo dulu.

Penutup

Al-Faruqi menggagas konsep Islamisasi ilmu yang merombak secara keseluruhan aspek-aspek dalam ilmu pengetahuan, mulai dari metode, prinsip hingga langkah-langkah pelaksanaannya yang kemudian bertujuan untuk menghasilkan sintesa Ilmu pengetahuan berdasarkan spirit Islam. Untuk itulah landasan yang digunakan dalam gagasannya adalah tauhid atau kesatuan yang meniadakan dualisme dalam ilmu pengetahuan dengan berpijak kepada wahyu atau al-Qur'an. Pesantren Sains sebagai lembaga pendidikan, mencoba menjangkau ranah Islamisasi dalam skala kecil, yaitu membangun sains alam yang bernafaskan Islam dengan mengkaji ayat-ayat kauniyah. Saat al-Qur'an yang menjadi dasar dalam pelaksanaa pendidikannya, dan meyakini bahwa alam semesta ini memiliki satu sumbu dan satu orbit, dari Allah dan akan kembali kepada Allah, maka prinsip yang digunakan tersebut adalah prinsip tauhid. Hal ini kemudian menunjukkan, walau kajianan ini bersifat tidak sebanding, antara pemikiran tokoh dengan prinsip dasar dalam sebuah lembaga pendidikan Islam atau bisa disebut tidak *apple to apple*, tetapi keduanya memiliki korelasi prinsip atau landasan berbasis tauhid dan merujuk wahyu (al-Qur'an) sebagai sumber pengetahuan, tidak hanya objek material dan pengalaman empiris. ■

Bibliografy

Aini, Kusuma Dewi Nur & Alvin Qodri Lazuardy, "Kritik Dualisme dalam Pendidikan Islam", *Prosiding Konfrensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Volume 2, Maret 2020.

- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* Terj: Anas Muhyiddin, Bandung: Pustaka, 1984.
- Amin, M. Masyhur. *Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama*, dalam Jurnal Penelitian Agama, No.2, Balai Penelitian P3M IAIN Yogyakarta, 1992.
- Azra, Azyumazardi, *Pergolakan politik islam dari fundamentalisme modern Hingga post-modern* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Nuqaiib al- Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk. Bandung: Mizan, 1998.
- Esposito, Jhon L Dan Jhon O Voll, *Tokoh-Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Jakarta: Raja Persindo Persada, 2002.
- Fajriudin, *Historiografi Islam: Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam*, Jakarta: Penamedia Group, 2018.
- Ghufron, M. *Islamisasi Ilmu: Sejarah, Kontroversi dan Perkembangannya* dalam Inpasonline, diakses dari <http://inpasonline.com/> pada 19 April 2019
- Ghafur, Abdul. "Profil SMA Trensains Tebuireng (Pesantren Sains)" diakses dari <http://www.smatrensains.sch.id/2015/08/profil-sma-trensains-tebuireng.html> pada 17 Mei 2019
- Hasbullah, Moeflich, *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000.
- Hashim, Rosnani. *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, Jakarta : Insist, 2005.
- Hidayatullah, Syarif, "Islamisasi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Ilmu", *Jurnal Filsafat*, Vol. 23, nomor 3, Desember 2013.
- Inayah, Firda, " Peran Tawhid dalam Membangun Ilmu Pengetahuan", *Prosiding Konfrensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Volume. 2, Maret 2020.
- KBBI Online, "Islamisasi" diakses dari <https://kbbi.web.id/islamisasi> pada 21 April 2019.
- Lukens-Bull, Ronald, "Madrasa by Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Scholls in Indonesia and Larger Southeast Asian Region", *Journal of Indonesian Islam*, Volume. 04, Number. 01, June 2010.
- Muslih, *Ziaudin Sardar Terhadap Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2017.

- _____, *Pembelajaran Ayat-Ayat Kawaniyah Di SMA TrenSains 2 Pesantren Tebuireng Jombang*, ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman Volume 12, Nomor 2, Maret 2018.
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia, vol, I*, Jakarta: Jambatan, 1992.
- Rahman, Abdul, “Urgensi Pedagogik dalam Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan” *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2018.
- Shofiyah, Nilna Azizatus, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmadja, “ Model Pondok Pesantren di Era Milenial”, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Soleh, Khudori, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Tim Penyusun, *Dokumen Kurikulum SMA Trensains Tebuireng Tahun Pelajaran 2015-2016*.
- Pebrian, Rio, Nurul Istiqomah, & Susi Mutoharoh, “Spiritualitas, Doa, dan Prestasi Belajar”, *BELAJEA : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 02, 2018, hlm. 128.
- Profil SMA Trensains disadur dari website trensains, Abdul Ghafur, “Profil SMA Trensains Tebuireng (Pesantren Sains)” diakses dari <http://www.smatrensains.sch.id/2015/08/profil-sma-trensains-tebuireng.html> pada tanggal 17 Mei 2019.
- Padhmasari, Tantry, *Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Semesta: Studi Kasus DiSMATrensains Tebuireng Jombang*, 2016. Tesis
- Watoni, Lulu Muhammad Nurul. *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018).
- Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Abdul Ghofur, pada tanggal 10 Agustus 2015. Baca dalam Mohamad Yasin Yusuf, *PESANTREN SAINS: Epistemology Of Islamic Science In Teaching System* Walisongo, Volume, 23, Nomor 2, November 2015.
- Yusuf, Mohamad Yasin, *PESANTREN SAINS: Epistemology Of Islamic Science In Teaching System* Walisongo, Volume, 23, Nomor 2, November 2015.
- Zamroni, *Ismail Raji al-Faruqi: Islamisasi Sains dalam Metodologi Studi Islam (Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Zarkasyi, Hamid Fahmy, et.al, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Karya Mohd Yusof Hussain”, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Volume 2, Maret 2020.